

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencak silat sebagai kebudayaan nasional tidak hanya diminati untuk kegiatan olahraga semata. Pencak silat bagi masyarakat Indonesia mempunyai makna mendalam sebagai pendidikan. Masyarakat Bali, misalnya memandang kesenian *tengklung* atau pencak silat Bakti Negara sebagai sistem untuk melatih cipta, rasa, dan karsa; artinya bertujuan mengembangkan jati diri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berlandaskan Tri Hita Karana. Pencak silat memiliki empat aspek pembelajaran, yakni olahraga, beladiri, seni, dan mental spiritual (Bayu Sastrawan, Putu, 2023).

Pencak silat dalam konteks pendidikan, artinya relevan dengan tujuan pendidikan nasional. UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menerangkan tujuan pendidikan nasional “...*berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”. Pencak silat mempunyai aspek pembelajaran yang inheren dengan tujuan pendidikan nasional yakni afektif, psikomotor, dan kognitif.

Pendidikan dalam hal ini tidak memandang sempit pencak silat pada satu aspek pembelajaran. Pencak silat hanya saja sering dipandang untuk melatih ketangkasan jasmani. Pandangan itu mengurangi esensi dari keberadaan pencak silat yang lahir dari kebudayaan luhur di masyarakat. Pandangan yang keliru itu

mengaburkan tujuan mulia dari makna filosofis pencak silat. Pencak silat akhirnya hanya dianggap sebagai alat untuk berkelahi. Pencak silat perlu disadari secara holistik untuk melatih kekuatan rohani dan kekuatan emosi; membentuk karakter manusia yang luhur serta pengendalian diri (Bayu Sastrawan, Putu, 2023).

Negara bertanggung jawab dalam pelestarian pencak silat secara holistik. Negara perlu menempatkan pencak silat dalam pendidikan nasional sebagai salah satu kebudayaan nasional Indonesia. Pencak silat sejalan dengan dasar pendidikan nasional Indonesia; secara umum tertulis dalam UUD Negara Republik Indonesia, Bab XIII pasal 32, ayat 1, "*Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya*". Pencak silat di masyarakat dan pendidikan nasional dapat menjadi satu kesatuan dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia (Ayu Ratnaningrum, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum nasional yang dirancang dan diterapkan sejak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Kurikulum ini didesain sesuai dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Konsep pendidikan yang memerdekakan guru dan peserta didik menjadi manusia seutuhnya; berbasis profil pelajar Pancasila. Pencak silat kaitannya dengan kurikulum ini sangat relevan untuk menumbuhkan iklim pendidikan yang memerdekakan peserta didik dari aspek cipta, rasa, dan karsa; bersumber dari lingkungan alamiahnya di masyarakat (Khoirul Ainia, 2020).

Pencak silat juga salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan. Seni bela diri ini mengandung kearifan lokal yang terdiri dari ritual-ritual budaya untuk membimbing cara hidup positif. Pencak silat juga telah menjadi identitas bagi bangsa Indonesia. UNESCO pada 12 Desember 2019, menetapkan tradisi pencak silat sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia melalui sidang ke-14 di Bogota, Kolombia. Pengakuan tradisi pencak silat di dunia meyakinkan bahwa terdapat keunikan bagi bangsa Indonesia terhadap keanekaragaman nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya (Rachman, Junita Budi, 2021).

Kebudayaan Indonesia merupakan keseluruhan kebudayaan lokal yang mencerminkan di setiap daerahnya. Pemerintah Indonesia secara umum telah memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk berperan dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya. Pernyataan itu tertulis dalam UUD 1945 Pasal 32 Ayat 1, "*Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya*". Kesempatan itu menjadi tanggung jawab bersama dalam upaya pelestarian budaya nasional (Aprianti, Muthia, 2022).

Penelitian tradisi pencak silat ini dilakukan di Jakarta. Jakarta sebagai kota metropolitan memiliki keunikan dengan etnik Betawi. Namun Jakarta kini sudah tidak menjadi ibukota negara dan menyisahkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan eksistensi budaya tradisional Betawi. Memudarnya budaya, kebiasaan-kebiasaan, dan adat istiadat etnik Betawi bahkan sudah terjadi saat Jakarta masih menjadi ibukota negara. Masyarakat asli Betawi banyak yang

tersingkirkan dari Jakarta, akibat penggusuran untuk keperluan pembangunan dan kawin campur dengan etnis-etnis lain. Tersingkirnya masyarakat Betawi dan kawin campur dengan etnis lain telah menyebabkan budaya tradisional Betawi secara perlahan tidak ada yang meneruskan apabila dibiarkan begitu saja (Chaer, 2017).

Etnik Betawi memiliki tradisi pencak silat yang unik dengan nilai-nilai kearifan lokal. Masyarakat Betawi memandang tradisi pencak silat sebagai salah satu prinsip yang harus ditaati selain mengaji Al-Quran dan berangkat haji. Nilai-nilai kearifan lokal Betawi dalam tradisi pencak silat dapat menjadi pendidikan karakter sebagai pembelajaran IPS di sekolah. Pada masa kolonial Belanda, di Jakarta atau Batavia, terdapat fenomena jago dan jagoan. Jago mempunyai konotasi yang baik. Jago merupakan seseorang yang memiliki kehebatan dalam ilmu silat dan bertindak atas dasar baik atau buruk (Chaer, 2017; Lestariningsih, 2012).

Masyarakat Betawi dalam tradisi lisan mempunyai ungkapan, “*Lo jual gue beli!*”. Ungkapan tersebut mempunyai makna bahwa orang Betawi tidak boleh memulai permasalahan dengan mencari-cari masalah kepada orang lain atau pantang memulai perkelahian kalau tidak ditantang dan apabila seseorang memulai lebih dulu. Tradisi lisan tersebut menunjukkan kearifan bahwa orang Betawi diajarkan sopan santun dalam bertindak agar tidak memancing perkelahian. Tradisi lisan tersebut juga selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal tradisi pencak silat Betawi. Orang Betawi berpegang prinsip bahwa belajar silat untuk membela diri dan bukan untuk menyerang, serta yang harus dibela tidak

hanya diri sendiri, melainkan orang lain yang memerlukan pertolongan (Chaer, 2017; Lestariningsih, 2012).

Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi pencak silat Betawi dapat dipelajari melalui atraksi budaya palang pintu pada acara akad *mantenan* atau pagelaran pernikahan masyarakat Betawi. Palang pintu bermakna bahwa syarat bagi laki-laki dalam masyarakat Betawi yang siap menikah harus memiliki kemampuan silat dan dapat mengaji Al-Quran. Kemampuan silat bagi calon suami artinya dapat melindungi istri dan anak-anaknya nanti. Kemampuan mengaji Al-Quran karena suami sebagai kepala rumah tangga yang akan menjadi imam untuk upacara keluarga mereka (Wibowo, Riyan Anugerah, 2021).

Tradisi pencak silat Betawi sangat relevan menjadi sumber belajar IPS di sekolah. Selain digunakan untuk melestarikan budaya dan kesenian tradisional Betawi, tetapi juga sebagai pembelajaran berbasis budaya yang dapat membentuk karakter peserta didik. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS), sejatinya bersumber pada kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat yang meliputi aspek, seperti manusia, lingkungan, waktu, sistem sosial, budaya, perilaku ekonomi, kesejahteraan, dan lain-lain. Tradisi pencak silat Betawi sebagai kearifan lokal akan memperkuat isi dan kedalaman materi pembelajaran IPS di sekolah. Nilai-nilai kearifan lokal dalam pencak silat Betawi juga akan membentuk karakter peserta didik yang pemberani, berakhlak baik, bergotong-royong, dan religius (Hapsari, Aisyah Nur, 2024).

Tantangan global dalam pelestarian tradisi pencak silat Betawi muncul dari masyarakat Jakarta sendiri. Silat Sabeni yang merupakan aliran silat Betawi asli di Jakarta Pusat justru kurang dikenal oleh masyarakat Jakarta di luar Tanah Abang. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang terjadi pada masa kini juga kurang menyoroti aliran silat Sabeni kepada generasi muda. Pemindahan ibukota negara dari Jakarta ke IKN, Kalimantan Timur, dikhawatirkan akan mengabaikan unsur seni budaya Betawi yang ada sejak lama di Jakarta (Nasution, Isman Pratama, 2024).

Melestarikan tradisi pencak silat Betawi merupakan suatu kepedulian terhadap kearifan lokal Indonesia. Pendidikan formal dapat mengatasi ancaman globalisasi terhadap kepunahan salah satu kearifan lokal yang telah diakui dunia. Pelestarian terhadap tradisi pencak silat Betawi menjadi fenomena yang perlu dipelajari sebagai sumber belajar IPS di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelestarian tradisi pencak silat Betawi sebagai sumber belajar IPS di SMP.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam pelestarian tradisi pencak silat Betawi menunjukkan kompleksitas kebudayaan Betawi di Jakarta. Tantangan globalisasi, seperti masuknya budaya dari luar Jakarta akan mengancam eksistensi tradisi pencak silat Betawi di Jakarta. Ancaman memudarnya tradisi pencak silat Betawi juga muncul datang dari masyarakat Jakarta yang plural. Masyarakat Betawi asli yang semakin tersingkir dari Jakarta akan mengurangi eksistensi tradisi pencak silat Betawi di Jakarta.

Peran pendidikan formal di Jakarta perlu dioptimalkan untuk melestarikan kebudayaan Betawi. Sumber belajar IPS yang seharusnya melibatkan peserta didik dalam bermasyarakat, kurang diperhatikan sebagai pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran IPS yang tidak kontekstual hanya akan menjadikan pendidikan sebagai ilmu dalam selembar kertas. Pendidikan di sekolah dan kebudayaan lokal harus selaras untuk membentuk identitas nasional. Tradisi pencak silat Betawi akibatnya tidak dipahami oleh generasi muda di Jakarta sebagai kearifan lokal yang relevan dalam pembelajaran IPS, khususnya di SMP.

1.2.1 Tantangan Globalisasi terhadap Tradisi Pencak Silat Betawi

Sangat cepatnya media dalam mempromosikan bela diri asing menjadi persoalan terhadap pelestarian tradisi pencak silat Betawi. Kenyataan ini berdampak pada generasi muda Betawi akan terancamnya kelestarian tradisi pencak silat Betawi. Pada masa lalu, tradisi pencak silat Betawi merupakan salah satu prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Betawi, tetapi masa kini mulai terpinggirkan (Adriansyah, Fakthur Dwi, Abdul Rozak, 2023).

Di masa kini, tradisi pencak silat Betawi oleh masyarakat Jakarta hanya dipandang sebagai kesenian tradisional yang dipentaskan dalam pertunjukan atau kegiatan peresmian. Tradisi pencak silat Betawi perlu dilestarikan dan ditempatkan kembali sebagai prinsip moral yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Mengembalikan tradisi pencak silat Betawi berdasarkan nilai-nilai kearifan lokalnya mendapat tantangan yang

sulit dari fenomena globalisasi. Fenomena tersebut, seperti penggunaan *gadget* pada generasi muda yang dipandang sebagai bagian kemajuan zaman juga ternyata memiliki dampak buruk.

Penggunaan *gadget* secara berlebihan merupakan dampak buruk yang akan mengganggu kehidupan sosial. Di Indonesia pecandu *gadget*, pada tahun 2014 mengalami peningkatan yang signifikan. Pecandu *gadget* mengalami peningkatan dari 1,4 miliar pengguna *gadget*, jumlah pecandu *gadget* 176 juta orang. Jumlah tersebut meningkat 123% dibandingkan tahun 2013, berjumlah 79 juta orang. Aplikasi game online yang menyebabkan ketergantungan *gadget*, pada tahun 2017 terindikasi sejumlah 6 juta dengan pengguna remaja sekitar 40%. Ketergantungan generasi muda terhadap *gadget* telah menyita waktu mereka untuk bersosialisasi di lingkungannya yang nyata. Fenomena ini akan menyingkirkan tradisi pencak silat Betawi dari generasi muda (Harahap, Lina Ayu Ashari, 2021).

Dampak buruk kecanduan *gadget* dalam penggunaan aplikasi TikTok juga dijelaskan oleh, dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Aplikasi TikTok dalam Komunikasi Generasi Z: Tinjauan terhadap Perubahan Pola Interaksi dan Ekspresi Digital*". Ketergantungan terhadap aplikasi TikTok pada generasi Z mengakibatkan terganggunya kesehatan mental mereka. Ketergantungan tersebut akan membuat penggunanya mengalami perbandingan sosial yang merugikan, kurangnya rasa percaya diri, perasaan kesepian yang mendalam dan merasa terisolasi. Hubungan dengan masyarakat juga menjadi terbatas dan tekanan dari media sosial

mengakibatkan perasaan terasing serta kehilangan koneksi sosial yang mendalam (Andrian, Evanti, *et al.*, 2024).

1.2.2 Masyarakat Plural dan Pembangunan Kota Jakarta

Pada masa kini, masyarakat Betawi bukan menjadi masyarakat utama bagi penduduk Jakarta. Kota Jakarta menjadi wilayah yang terbuka, karena sebelumnya merupakan ibukota, sehingga penduduk Jakarta memiliki ciri khas pluralisme dan multikulturalisme. Pemerintah Provinsi Jakarta sebenarnya telah melakukan upaya pelestarian kebudayaan Betawi melalui pembangunan perkampungan budaya Betawi, Setu Babakan, di Kelurahan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan (Nurseha, 2024).

Kebijakan tersebut dapat dibuktikan dengan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Nomor 92 Tahun 2000 tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan dan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2030. Keputusan gubernur tersebut menjadikan Setu Babakan sebagai cagar budaya (Nurseha, 2024).

Pembangunan perkampungan budaya Betawi di Setu Babakan menunjukkan pentingnya upaya pelestarian kebudayaan Betawi di Jakarta. Pluralitas di Jakarta dikhawatirkan akan menghilangkan lokalitas Jakarta yang sebenarnya memiliki keunikan budaya tersendiri, seperti etnik Betawi. Tindakan pemerintah Jakarta juga sebagai tanggapan, akibat lunturnya nilai-

nilai lokalitas Betawi pada cagar budaya Betawi yang terjadi di Condet (Nurseha, 2024).

Jumlah penduduk Jakarta terus mengalami pertumbuhan. Penduduk Jakarta diketahui dari data penduduk Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2019 berjumlah 10.557.810 orang, setiap tahun meningkat 1,19%. Pertumbuhan penduduk Jakarta juga menunjukkan tersingkirnya masyarakat Betawi dari tanah kelahirannya. Sensus penduduk tahun 2010, dapat membuktikan dari tujuh kelompok etnik besar di Jakarta, etnik Jawa menempati etnik terbesar dengan 36,17%, sedangkan etnik Betawi hanya berjumlah 28,29%. Perkampungan Betawi telah banyak yang terpinggirkan dari kota karena pembangunan Jakarta sejak 1970-an (Oktaviani, Alya, 2024).

Jakarta sebagai kota metropolitan terus berkembang menjadi kota modern dunia. Kota Jakarta yang digunakan untuk menunjang perekonomian negara berlomba-lomba melakukan pembangunan, seperti hotel, apartemen, mal, dan tiang beton. Pembangunan tersebut menghancurkan komunitas dan perkampungan Betawi serta semua aspek budayanya termasuk tradisi pencak silat. Zaman orde baru telah menggusur lokalitas etnik Betawi untuk mementingkan program pemerintah dan kerjasama perusahaan swasta tanpa mempertimbangkan masyarakat Betawi (Oktaviani, Alya, 2024).

1.2.3 Ketersediaan Sumber Belajar IPS berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran IPS di sekolah tidak akan membangkitkan antusias dan motivasi belajar peserta didik, apabila disajikan dengan monoton.

Pembelajaran IPS seringkali dianggap monoton karena selama ini pembelajaran IPS lebih menekankan aspek kognitif, dibandingkan mengembangkan keterampilan yang berguna dalam hidup bermasyarakat. Pembelajaran IPS untuk pelajar SMP di Jakarta sebenarnya dapat diarahkan pada materi-materi yang bersumber dari masyarakat lokal (Hapsari, Aisyah Nur, 2024).

Ketersediaan sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal di Jakarta masih kurang diperhatikan. Padahal tema-tema kearifan lokal penting untuk menghadapi dampak negatif globalisasi dan pluralitas Jakarta yang sebelumnya sudah dibahas. Permasalahan juga terdapat dalam pendidikan IPS itu sendiri, seperti latar belakang guru IPS bukan berasal dari sarjana pendidikan IPS, tetapi sarjana pendidikan ekonomi, geografi, dan sejarah. Ruang lingkup keilmuan pada mata pelajaran IPS yang beragam membuat guru IPS menjadi kesulitan dalam mengembangkan materi IPS, khususnya dengan tema kearifan lokal (Karsiwan, 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar sebenarnya telah membuka peluang bagi guru-guru IPS untuk mengembangkan materi dengan tema-tema kedaerahan sebagai bekal bersaing di era global dan digital. Kebudayaan Betawi, seperti tradisi pencak silat seharusnya dapat dikembangkan menjadi sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal. Tradisi pencak silat Betawi akan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk mewujudkan profil lulusan dengan nilai-nilai Pancasila dan proyek yang bertemakan kearifan lokal (Karsiwan, 2023).

Pelestarian tradisi pencak silat Betawi kurang diperhatikan dalam pembelajaran IPS ada kaitannya dengan tidak adanya bahan ajar untuk sumber belajar peserta didik di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh (Juwandi, 2022), juga mengungkapkan pentingnya ketersediaan bahan ajar agar pencak silat dapat menjadi muatan lokal di sekolah. Hasil penelitiannya menjelaskan alasan mengapa silat baku kaserangan belum dapat menjadi muatan lokal, disebabkan tidak adanya bahan ajar sebagai pembentuk silabus, RPP, dan media pembelajaran. Penelitian mengenai tradisi pencak silat Betawi diharapkan dapat memecahkan permasalahan ini dengan tersediannya sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai bahan ajar.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis pelestarian tradisi pencak silat Betawi sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal di SMP (sekolah menengah pertama). Dewan Pimpinan Wilayah Persatuan Pencak Silat Indonesia Jakarta (DPW PPSI Jakarta) merupakan subjek dalam penelitian ini. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana DPW PPSI Jakarta melakukan pembinaan terhadap perguruan-perguruan pencak silat Betawi dalam rangka melestarikan tradisi pencak silat Betawi di Jakarta. Hasil kajian akan mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal Betawi yang relevan sebagai sumber belajar IPS di SMP.

Relevansi ini merujuk pada dokumen capaian pembelajaran fase D, mata pelajaran IPS di SMP, Kurikulum Merdeka. Pembahasan mengenai pelestarian

tradisi pencak silat Betawi menghadapi tantangan globalisasi sesuai dalam keterampilan konsep pada capaian pembelajaran IPS fase D atau di kelas 7-9, SMP. Aspek yang dibahas, seperti pemahaman dan mempunyai kesadaran akan keberadaan diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya. Tradisi pencak silat Betawi dapat dikaitkan dengan pembentukan kemajemukan budaya, perubahan sosial di era kontemporer, pembangunan dan potensi Indonesia menjadi negara maju, memahami perannya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan dunia di tengah isu-isu regional dan global. Capaian pembelajaran digunakan oleh guru sebagai acuan untuk membuat tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik.

Nilai-nilai kearifan lokal pada pencak silat Betawi merupakan prinsip hidup yang dipegang teguh dan menjadi identitas sebagai orang Betawi. Mengaji Al-Quran dan bisa silat ialah dua prinsip hidup yang tidak bisa dipisahkan bagi orang Betawi. Prinsip ini menjadi cerminan pada tradisi pencak silat Betawi, seperti palang pintu dalam akad nikah orang Betawi. Pandai mengaji artinya seorang suami dapat menjadi imam dalam memimpin acara keagamaan bagi keluarganya. Pandai silat artinya seorang suami dapat membela keluarganya dari orang lain. Pandai silat juga dimaknai agar seseorang dapat membela diri sendiri, bahkan menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat menjadi sumber belajar IPS untuk membentuk peserta didik yang religius, pemberani, dan bermoral.

1.4 Rumusan Masalah

1. Kearifan lokal apa pada tradisi pencak silat Betawi yang dilestarikan oleh DPW PPSI Jakarta?
2. Aspek-aspek tradisi pencak silat Betawi yang bagaimana dapat dijadikan sumber belajar IPS?
3. Bagaimana pengintegrasian tradisi pencak silat Betawi oleh DPW PPSI Jakarta sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal di SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan kearifan lokal pada tradisi pencak silat Betawi yang dilestarikan oleh DPW PPSI Jakarta.
2. Menganalisis aspek-aspek tradisi pencak silat Betawi sebagai sumber belajar IPS di SMP yang dilestarikan oleh DPW PPSI Jakarta.
3. Menganalisis pengintegrasian tradisi pencak silat Betawi yang dilestarikan oleh DPW PPSI Jakarta sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal di SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat, baik manfaat teoretik maupun manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis, yakni secara teoretis bermanfaat untuk mengungkap pentingnya nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi pencak silat Betawi sebagai sumber belajar IPS yang relevan di SMP. Relevansi

nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi pencak silat Betawi juga memberikan wawasan dan upaya pelestariannya di tengah arus globalisasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat, bagi pihak-pihak tertentu yakni:

1.6.2.1 Guru Pengajar IPS di SMP

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ketersediaan sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal dalam tradisi pencak silat Betawi pada fase D atau kelas 9, di jenjang SMP (sekolah menengah pertama). Ketersediaan sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal Betawi ini dapat berguna sebagai sarana penunjang pembelajaran bagi guru-guru pengajar IPS, khususnya di Jakarta. Tradisi pencak silat Betawi diharapkan dapat bermanfaat bagi guru pengajar IPS di SMP untuk memberikan pembelajaran IPS yang kontekstual pada peserta didik.

1.6.2.2 Peserta Didik Jenjang SMP

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik di SMP dalam membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi pencak silat Betawi diharapkan memberikan pemahaman pada peserta didik terhadap pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk menghadapi tantangan globalisasi. Pada era globalisasi, mempunyai dampak negatif yang akan mengancam kesehatan mental generasi muda di Indonesia, seperti ketergantungan dengan media sosial. Harapannya dengan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat menanggulangi dampak negatif tersebut.

1.6.2.3 Dewan Pimpinan Wilayah Persatuan Pencak Silat Jakarta (DPW PPSI Jakarta)

Manfaat penelitian ini secara praktis berguna sebagai upaya mendukung pelestarian tradisi pencak silat Betawi yang dilakukan oleh DPW PPSI Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan DPW PPSI Jakarta sebagai wadah perguruan-perguruan pencak silat yang mempunyai ruang lingkup dalam pelestarian tradisi pencak silat.

1.6.2.4 Masyarakat Betawi

Penelitian ini bagi Masyarakat Betawi diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan Betawi di Jakarta. Tradisi pencak silat Betawi sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal di SMP akan membuka peluang bagi masyarakat Betawi untuk menunjukkan jati diri mereka dan memperkuat identitas masyarakat asli Jakarta.

1.6.2.5 Pemerintah Daerah Khusus Jakarta

Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung Pemerintah Daerah Khusus Jakarta dalam menghubungkan masyarakat Jakarta untuk berpartisipasi pembangunan kota Jakarta. Harapannya melalui penelitian ini akan mengedukasi generasi muda dalam pembangunan kota Jakarta berbasis kearifan lokal Betawi.